

Membangun *Education Self-Awareness* Masyarakat Melalui Penerapan Metode *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset* di Desa Sukamulya, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung

Rahmat Fadhli*¹, Jayla Salsabila², Vivi Fuji Lestari³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

^{2,3}Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*e-mail: r.fadhli@umbandung.ac.id¹, jaylasalsabila94@gmail.com², vivifuji17@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan merupakan *tools* utama menuju bangsa yang berdaya. Hanya saja, tidak semua sadar akan hal itu. Khusus di desa-desa, partisipasi masyarakat untuk meningkatkan SDM mereka melalui jalur pendidikan masih sangat rendah. Potret ini juga terjadi di Desa Sukamulya, Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Kesadaran yang timbul dari diri tentang pentingnya pendidikan (*education self-awareness*) bagi mereka masih sangat kurang. Hasil temuan selama pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat (dari tanggal 06 Agustus sampai tanggal 06 September) terungkap bahwa pendidikan terakhir mayoritas penduduk di Desa Sukamulya berada pada tingkat MTs. Selain itu, partisipasi anak yang bersekolah juga belum optimal. Perlu upaya massif dan struktural untuk mengentaskan masalah krusial ini. Solusi yang ditawarkan adalah dengan penerapan metode *growth mindset* dan *fixed mindset* kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam menuntut ilmu di bangku sekolah. Beberapa bentuk implementasi metode *growth mindset* dan *fixed mindset* untuk menumbuhkan *self-awareness* masyarakat dalam bidang pendidikan di antaranya telah diejawantahkan dalam beberapa program seperti diskusi, seminar pendidikan membangun masa depan bersama keluarga, KKN mengajar, maghrib mengaji, dan program *peer to peer teaching*.

Kata kunci: *Fixed Mindset, Growth Mindset, Peer To Peer, Pendidikan, Self-Awareness, Tools*

Abstract

Education is the primary tool for an empowered nation. However, not everyone is aware of it. Especially in villages, community participation in improving human resources through education is still very minimal. This portrait also occurred in Sukamulya Village, Kutawaringin District, Bandung Regency. Awareness that arises from themselves the importance of education (*education self-awareness*) for them is still very lacking. Findings during the implementation of the community service program (from 06 August to 06 September) revealed that the last education of most of the population in Sukamulya Village was at the MTs level. In addition, children's participation in school is also not optimal. Massive and structural efforts are needed to solve this crucial problem. The solution offered is to apply the *growth mindset* and *fixed mindset* methods to the community to increase their participation in learning at school. Several forms of implementation of the *growth mindset* and *fixed mindset* methods to foster public *self-awareness* in the field of education have been realized in several programs such as discussions, educational seminars to build a future with families, recitation activities, evening recitations, and *peer-to-peer teaching* programs.

Keywords: *Education, Fixed Mindset, Growth Mindset, Peer To Peer, Self-Awareness, Tools*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang menjadi bagian dari pertumbuhan suatu negara, karena maju atau mundurnya suatu negara dapat dilihat dari faktor pendidikan yang ada di negara tersebut. Pendidikan merupakan faktor yang juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia sehingga dapat berpengaruh kepada nilai produktivitas dan kompetensi (Hanif & Noman, 2016; dalam Windayana & Darsana, 2019). Sehingga dalam hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi pembangunan manusia yang seutuhnya, yang dapat mencerdaskan dan meningkatkan mutu kehidupan bangsa (Sujana, 2019; dalam Aliyyah, dkk. 2021). Selain itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia, oleh karena itu setiap

manusia memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin terlepas dari status ekonominya. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan agar terciptanya pola pikir yang membangun, yang dapat kita wariskan untuk generasi-generasi selanjutnya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang diperlukan untuk kita bisa mendapatkan keseimbangan baik dalam kehidupan diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

Terlebih di era yang semakin modern, dimana berbagai hal bisa diakses melalui media digital membuat kita seharusnya menyadari bahwa pendidikan merupakan modal awal yang harus kita miliki untuk dapat menghadapi tuntutan zaman dengan bijak, dan tidak hanya tergerus atau hanyut dalam perkembangan zaman. Oleh karena itu, dengan terciptanya kesadaran (*Self awareness*) bahwa pendidikan sangatlah penting untuk ditempuh dapat menjadi langkah awal bagi kita berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam nilai-nilai intelegensi, spiritual, keterampilan, dan lain-lain. Akan tetapi sayangnya di Indonesia sendiri masih memiliki mutu pendidikan yang dapat dikatakan rendah yang bisa saja disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, faktor ekonomi yang tidak memadai, metode belajar yang kurang menarik perhatian siswa, fasilitas dan akses pendidikan yang masih terbatas, pemikiran atau *mindset* yang masih terbelakang, dan masih banyak lagi. Sehingga dalam hal ini, membangun kesadaran (*Self awareness*) akan pentingnya pendidikan merupakan suatu hal yang harus kita tempuh demi terciptanya keseimbangan dan kemajuan bangsa, dimulai dari menerapkan hal tersebut di masyarakat Desa Sukamulya yang memang menjadi lokasi pengabdian selama program KKN.

Desa Sukamulya sendiri merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung, yang tepatnya berada di belakang Gunung Singa. Desa Sukamulya merupakan desa yang terbelang paling jauh di Kabupaten Bandung, karena untuk menuju ke Desa Sukamulya kita terlebih dahulu harus melalui jalanan yang terbelang cukup rawan, dan juga melewati naik turunnya jalan mengingat bahwa Desa Sukamulya memang berada di wilayah dataran tinggi yang terdiri dari pegunungan. Adapun jarak dari Desa Sukamulya ke Kecamatan Kutawaringin itu sendiri kurang lebih dapat ditempuh dengan jarak 11,5 km. Di Desa Sukamulya memiliki luas wilayah sekitar 648,231 Ha, yang terdiri dari 15 RW, 58 RT, dan 4 Dusun. Selain itu, Desa Sukamulya tergolong ke dalam desa yang sudah berkembang dikarenakan sudah memiliki berbagai macam bidang usaha seperti konveksi, madu, bertani, hingga ke sangkar burung yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekitarnya. Meski demikian, berkembangnya Desa Sukamulya dalam bidang usaha tetap memiliki kesenjangan dalam bidang pendidikan, yang dimana hal ini terlihat dari data yang kami dapatkan bahwa masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 71,3%, untuk tingkat SLTP/ sederajat sebanyak 19,7%, tingkat SLTA/ sederajat sebanyak 7,9%, tingkat Diploma 1 s.d Diploma 3 sebanyak 0,3%, tingkat S1 (Sarjana) sebanyak 0,8%, dan untuk jenjang S2 sebanyak 1 orang setara 0,0%.

Berdasarkan hasil persentase di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara yang menempuh pendidikan SD dengan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTP/ sederajat kemudian ke jenjang SLTA/ sederajat, yang dimana dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan masih sangat kurang. Adanya keterbatasan pendidikan dan juga rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Sukamulya merupakan suatu permasalahan yang cukup rumit dalam proses pembangunan dan juga kemajuan sebuah desa. Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengakses pusat layanan pendidikan, sulit untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan bahkan berdampak pada memperburuk struktur pertumbuhan negara berkembang (Agustinova, 2015). Adapun beberapa penyebab terjadinya kesenjangan pendidikan berasal dari akses pendidikan yang terbatas dan harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, kurangnya informasi terkait pendidikan, kurangnya wawasan terkait pentingnya pendidikan, lebih mementingkan nilai-nilai perekonomian, kurangnya pemantauan dari pihak terkait mengenai keberlangsungan pendidikan masyarakat Desa Sukamulya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu setelah melihat hal tersebut, maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang memang dapat mendukung peningkatan kesadaran (*Self awareness*) dan juga mutu pendidikan khususnya

di Desa Sukamulya, demi terciptanya pendidikan yang dapat mencerdaskan dan juga berkontribusi dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa.

Adapun beberapa cara yang telah dirumuskan dalam sebuah program guna membantu menyadarkan masyarakat Desa Sukamulya terkait dengan pentingnya pendidikan yakni salah satunya dengan menerapkan metode *growth mindset* dan *fixed mindset*. Apa itu *growth mindset*? *Growth mindset* merupakan keadaan dimana individu memiliki kepercayaan bahwa suatu pencapaian atau prestasi dapat dikembangkan melalui usaha dan kerja keras. Sehingga individu dengan *growth mindset* memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dapat diubah dan ditingkatkan melalui upaya yang keras (Yeager & Dweck, 2012; dalam Rahardi & Dartanto, 2021), ia juga akan berfokus pada tujuan pembelajaran dan mengutamakan perkembangan intelektual, bahkan seringkali memilih tugas yang menantang (Dweck, dkk. 1995; Dweck & Legget, 1988; dalam Buenconsejo & Datu, 2020). Individu yang memiliki *growth mindset* dapat mengembangkan dirinya meskipun dalam keadaan titik terendahnya, karena individu tersebut yakin akan kemampuan dirinya meskipun ia harus melewati berbagai macam kesulitan yang tidak mereka sukai sehingga akhirnya dapat mencapai sebuah kesuksesan. Dengan demikian, individu yang memiliki *growth mindset* akan lebih condong untuk berpikir bahwa dirinya mampu merubah sebuah kegagalan menjadi kesempatan untuk belajar (Dweck, 2016; dalam Sahagun, dkk. 2021), karena mereka percaya bahwa sebuah motivasi dapat dipupuk, dan bahwa motivasi ekstrinsik dapat diinternalisasikan, untuk kemudian individu dengan *growth mindset* cenderung memiliki kesadaran dan perhatian penuh terhadap kesalahan dan mau belajar darinya (dalam Betsy, 2018). Selain itu, individu dengan *growth mindset* memandang kemampuan sebagai suatu hal yang dapat ditempa dan berada dalam kendali diri mereka (Dweck & Legget, 1988; dalam Julin Yu, dkk. 2022), individu dengan *growth mindset* juga meyakini bahwa bakat, intelegensi, keterampilan, kemampuan dapat berubah dan berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan, sehingga hal itulah yang akan memacu individu dengan *growth mindset* untuk terus berusaha dan bekerja keras (Carrol S. Dweck, 2006; dalam Srihastuti & Wulandari, 2021), kemudian dengan adanya strategi yang baik disertai adanya instruksi dari orang lain juga dapat membantu individu dengan *growth mindset* mampu mengembangkan kemampuan mereka (Blackwell et al, 2007; Dweck & Legget, 1988; dalam Haimovitz & Dweck, 2017). Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, individu dengan *growth mindset* sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, ia memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan karakter dapat berkembang dengan adanya usaha, serta kerja keras, bukan hanya dilihat dari segi keturunan. *Kedua*, ia mampu menerima tantangan dan bersedia menjalankannya dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, mampu belajar dari kegagalan dan tetap mempersiapkan masa depan. *Keempat*, memiliki pandangan yang positif terhadap setiap usaha dan kerja kerasnya. *Kelima*, mau belajar dari kritikan atau masukan yang ia terima. Dan *keenam*, mampu mengambil pelajaran yang positif dari kesuksesan orang lain (Dweck, 2006; dalam Srihastuti & Wulandari, 2021).

Sedangkan *fixed mindset* merupakan pola pikir tetap yang dimana dalam hal ini individu memiliki keyakinan bahwa kualitas pribadi bersifat permanen atau tidak dapat diubah. *Fixed mindset* merupakan sebuah keyakinan bahwa kualitas seorang individu sudah ditetapkan, baik itu terkait intelegensi, kepribadian, karakter moral, dan lain sebagainya. Individu yang memegang *fixed mindset* cenderung berfokus pada menunjukkan kemampuan untuk senantiasa memenuhi harapan orang lain (Dweck, dkk. 1995; dalam Buenconsejo & Datu, 2020), ia akan berusaha untuk menghindari segala macam tantangan yang mungkin menghalanginya (Dweck, 2006; dalam Srihastuti & Wulandari, 2021). Individu dengan *fixed mindset* percaya bahwa mereka memiliki sejumlah kemampuan namun mereka tidak mampu mengubah dan mengembangkan hal tersebut (Blackwell et al, 2007; Dweck & Legget, 1988; dalam Haimovitz & Dweck, 2017). *Fixed mindset* membuat individu meyakini bahwa intelegensi serta berbagai potensi lain yang ia miliki memang sudah ditentukan sejak awal secara keturunan, sehingga terdapat keterbatasan yang tidak mungkin dapat ditembus oleh usaha, latihan, ataupun upaya lainnya. Sehingga keyakinan tersebutlah yang membuat mereka juga menilai bahwa segala usaha yang mereka lakukan untuk mengubah situasi dan kondisinya tidak ada gunanya dan membuatnya lebih mudah menyerah. Selain itu, individu dengan *fixed belief* juga berpandangan bahwa kegagalan merupakan suatu hal yang permanen sehingga dapat mengubah kesuksesannya (Duckworth & Dweck, dalam

Chrisantiana & Sembiring, 2017). Dalam pola pikir ini, kegagalan mampu menghasilkan keinginan untuk menyerah dan menegaskan keyakinan bahwa kemampuan atau atribut yang ada dalam diri tidak dapat ditingkatkan dan dikembangkan hanya melalui usaha (Dweck, 2016; dalam Sahagun, dkk. 2021), sehingga saat dihadapi kegagalan ia akan cenderung menyalahkan kemampuan dirinya dan menutupi perasaan gagalannya itu dengan cara menyalahkan orang lain. Selain itu, individu dengan *fixed mindset* menganggap kemampuannya sebagai suatu hal yang stabil dan di luar kendali mereka (Dweck & Legget, 1988; dalam Julin Yu, dkk. 2022). Oleh karena itu pertumbuhan *fixed mindset* tidak hanya sekedar berdampak pada kehidupan seorang individu, melainkan juga dapat berdampak pada masalah sosial yang lebih besar (Duchi, dkk. 2020). Dengan demikian terdapat dua cara yang mungkin dapat dilakukan untuk mengatasi *fixed mindset* yakni dengan melemahkan pikiran dan tindakan yang terkait dengan pola pikir tersebut, dan juga dapat dilakukan dengan memperkuat pikiran dan tindakan terkait dengan cara-cara atau alternatif untuk memecahkan sebuah masalah (Haager, dkk. 2014).

Berdasarkan hal sudah disampaikan di atas, membuat kami akhirnya tergugah untuk merumuskan program-program yang memang bertujuan untuk dapat membantu menyadarkan masyarakat Desa Sukamulya terkait dengan pendidikan, dan tak hanya itu kami juga terjun langsung ke lapangan untuk selangkah lebih dekat dengan masyarakat sekitar dengan cara mengadakan diskusi, mengajar di sekolah, serta mengadakan kegiatan seminar guna memfasilitasi masyarakat Desa Sukamulya untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan pentingnya pendidikan dan juga program pendidikan non-formal bagi yang putus sekolah dan ingin melanjutkannya (program PKBM).

2. METODE

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat kali ini merupakan jenis program kegiatan lapangan (*field research*), yang mana dalam hal ini datanya dikumpulkan di lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena pada suatu keadaan alamiah yang terjadi di lokasi (susanto, 1999). Yang secara ringkasnya dapat diartikan bahwa metode *field research* merupakan metode pengamatan secara langsung permasalahan apa saja yang terjadi di lapangan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Data yang didapatkan dalam pengabdian masyarakat kali ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari suatu sumber asli yang ditemukan tanpa melalui media perantara (Indriantoro, 1999: 164), sehingga untuk data primernya itu sendiri merupakan segala macam data yang didapatkan oleh peserta KKN Reguler Desa Sukamulya selama melaksanakan kegiatan KKN 30 hari di lokasi. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau dapat dikatakan juga data yang diperoleh melalui media perantara (Indriantoro, 1999: 147), yang dimana dalam hal ini data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumentasi di lapangan.

Untuk metode pengumpulan datanya itu sendiri menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan terkait dengan permasalahan yang memang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini. Wawancara itu sendiri merupakan kegiatan dimana kita bisa memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan narasumber sehingga kita bisa mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan selama proses kegiatan berlangsung (Nazir, 1983). Adapun wawancara ini kerap kali dilakukan oleh kami selaku tim KKN kepada masyarakat, siswa siswi, perangkat desa, dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang memang ada di Desa Sukamulya, yang dimana kegiatan ini dirancang dengan sedemikian rupa dalam bentuk diskusi, mengajar, sampai kepada kegiatan seperti seminar. Kemudian untuk metode observasi ini kami lakukan selama kegiatan KKN berlangsung. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke lokasi pengabdian masyarakat (Arikunto, 2006: 124). Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan teliti, sistematis, dan berulang-ulang, yang kegiatannya dilakukan secara langsung atau tidak langsung di lokasi yang akan diamati (Hadi & Nurkencana, dalam Suardeyasasri. 2019: 9). Kemudian untuk metode selanjutnya

dilakukan juga dokumentasi sebagai penguat metode lainnya. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menelusuri data historis, baik itu dokumen terkait data peserta KKN, lokasi KKN, kegiatan yang dilakukan, dan kegiatan lainnya yang memang menyangkut dengan permasalahan yang diteliti (Yusuf, 2014). Selain itu dokumentasi juga merupakan bentuk pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen yang didapatkan, guna melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi (Harsono, 2008: 165).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada apa yang sudah dibahas sebelumnya, maka bentuk pengabdian kepada masyarakat Desa Sukamulya yakni salah satunya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memang terkait dengan bidang pendidikan, yang mana kami berharap dengan terlaksananya program-program tersebut dapat membantu masyarakat Desa Sukamulya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikannya. Adapun beberapa kegiatan tersebut diantaranya:

3.1. Diskusi dan Solusi Pendidikan

Kegiatan diskusi dan solusi pendidikan merupakan sebuah kegiatan dimana di dalamnya membahas terkait dengan sosialisasi program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menyangkut dengan pembelajaran masyarakat yang diarahkan kepada pemberdayaan potensi guna mampu menggerakkan pembangunan baik itu di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya. Adapun kegiatan diskusi dan solusi pendidikan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2022, yang diadakan di Gedung Serba Guna Desa Sukamulya. Untuk narasumber yang hadir pada saat kegiatan diskusi dan solusi pendidikan ini yaitu Bapak Anang Suryana, S.Pd., M.Si selaku Kepala Bidang PNF/Kesetaraan dan Pengembangan Bahasa di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Pada kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 50 peserta yang merupakan masyarakat Desa Sukamulya, yang terdiri dari RT/RW, perangkat desa, orang tua siswa, dan juga tenaga pendidik.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Diskusi dan Solusi Pendidikan



Gambar 2. Sesi Diskusi

Program diskusi dan solusi pendidikan ini disosialisasikan di Desa Sukamulya sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran (*Self awareness*) masyarakat terkait dengan pentingnya pendidikan melalui cara pengenalan PKBM bagi masyarakat yang mengalami putus sekolah untuk

kemudian memiliki keinginan dalam melanjutkan pendidikannya dengan cara mengikuti pendidikan non-formal pada berbagai program dalam PKBM, baik itu dengan mengikuti Paket A, B, atau C, sehingga dalam hal ini bisa menjadi upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keilmuan, pengetahuan, serta *life-skill* sebagai bekal dan juga penunjang untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sehingga dengan adanya kegiatan diskusi dan solusi pendidikan ini, cukup memancing warga untuk termotivasi melanjutkan pendidikan ataupun memunculkan keinginan untuk menyekolahkan kembali anaknya yang sempat putus sekolah sebelumnya.

3.2. Sosialisasi dan Orientasi Pendidikan

Pada umumnya seminar merupakan sebuah bentuk kegiatan pengajaran terkait bidang-bidang akademis, yang diberikan oleh suatu lembaga organisasi, instansi, atau bahkan seorang profesional. Seminar biasanya terfokus pada satu pembahasan khusus yang memang sudah dirancang dengan sedemikian rupa, sehingga peserta yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Selain itu seminar juga kerap kali dilaksanakan dengan adanya sebuah dialog dengan seorang moderator seminar, atau bahkan melalui bentuk presentasi dalam bentuk yang lebih formal. Namun pada kegiatan kali ini, seminar diprogram dengan sedemikian rupa agar terjalin adanya komunikasi dari berbagai arah, baik itu dari ahli yang menyampaikan materi, moderator, dan juga peserta yang ikut serta untuk aktif berdiskusi, dengan cara peserta yang merupakan masyarakat Desa Sukamulya ditempati pada bagian tempat duduk yang memang sudah diatur (dikelompokkan) berdasarkan RT/RW, maupun perangkat desa. Pelaksanaan seminar ini dilaksanakan pada tanggal 03 September 2022, yang berlokasi di Gedung Serba Guna Desa Sukamulya. Adapun narasumber yang hadir pada acara seminar dan diskusi pendidikan terkait dengan judul "*Merangkai Masa Depan Bersama Keluarga*" ini yaitu Ibu Devi Anisa Nasrah, M.Psi., Psikolog yang merupakan seorang Praktisi Psikologi Sosial sekaligus Pembina organisasi Psikologi Muda. Seminar ini dihadiri oleh kurang lebih 60 orang yang terdiri dari, perangkat desa, RT/RW setempat, tokoh masyarakat, dan tenaga pendidik di Desa Sukamulya.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Orientasi Pendidikan



Gambar 4. Proses Pemetaan Permasalahan Fixed Mindset vs Growth Mindset



Gambar 5. Sesi Diskusi

Seminar ini dilaksanakan dalam rangka memfasilitasi masyarakat Desa Sukamulya untuk bisa mendapatkan informasi terkait pentingnya pendidikan, sekaligus membantu menyadarkan masyarakat untuk senantiasa memiliki nilai-nilai *growth mindset* bahwa pendidikan itu penting bagi kehidupan, dengan cara masyarakat yang hadir dalam seminar diajak untuk bertindak memetakan permasalahan apa saja yang terjadi di Desa Sukamulya khususnya terkait bidang pendidikan dan juga disertai dengan jalan keluar yang mereka harapkan untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut, sehingga masyarakat Desa Sukamulya bisa beranjak dari pola pikir tetap (*fixed mindset*) tanpa adanya kemajuan, untuk kemudian mulai memikirkan dan membangun masa depan dimulai dari mengubah pola pikirnya menjadi *growth mindset*. Dari dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dan orientasi pendidikan berupa seminar ini, dapat membuat para peserta mampu menuliskan beberapa point permasalahan yang memang mereka hadapi berikut dengan jalan keluar yang mereka harapkan yang merupakan bentuk perwujudan dari *growth mindset*. Sehingga dari hal tersebut dapat diartikan juga bahwa masyarakat Desa Sukamulya masih memiliki keinginan untuk berubah dan mencari jalan keluar dari berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

3.3. KKN Mengajar

Guna membantu peningkatan mutu pendidikan di Desa Sukamulya, kegiatan KKN mengajar juga merupakan bagian dari tindakan yang diambil untuk memantau secara langsung program pembelajaran yang ada di SD maupun MTs khususnya yang berada di Puncak Mulya. Pada kegiatan ini, mahasiswa KKN memberikan materi pembelajaran pada peserta didik dengan menggunakan metode bermain sambil belajar yang dilakukan di dalam kelas. Untuk pemetaan pengajaran ini sendiri, mahasiswa KKN sempat mengajar di beberapa kelas SD, yaitu kelas 1, 3, dan 6. Sedangkan untuk jenjang MTs, mahasiswa KKN mengisi di semua kelas terlebih pada saat guru yang mengajar kebetulan sedang berhalangan untuk hadir.



Gambar 6. Kegiatan KKN Mengajar di SDN Puncak Mulya



Gambar 7. Kegiatan KKN Mengajar di MTs Nurussalam

Selain mengajarkan pelajaran di dalam kelas, KKN mengajar juga memiliki beberapa program mengajar lainnya seperti maghrib mengaji. Adapun kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah selesai melaksanakan sholat maghrib sampai menjelang isya. Yang dimana dalam kegiatannya, kita mengajarkan kepada anak-anak untuk bisa menghafal do'a sehari-hari seperti do'a hendak makan, tidur, masuk masjid, dan lain sebagainya. Selain itu dalam kegiatan maghrib mengaji, anak-anak diajarkan mengenai akidah akhlak, ilmu-ilmu agama islam, kisah nabi, adzan dan iqomah, sholawat-sholawat, surat-surat pendek yang ada dalam al-qur'an, dan lainnya. Sehingga dalam hal ini kami mengharapkan bahwa bukan hanya pendidikan umum saja yang dapat mereka serap, melainkan pendidikan ilmu agama juga merupakan sebuah pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya untuk dipelajari sedini mungkin.



Gambar 8. Kegiatan Maghrib Mengaji

Dengan adanya kegiatan maghrib mengaji yang dilakukan secara rutin setiap malam dapat membuahkan hasil bahwa pada saat puncak acara KKN dilaksanakan, anak-anak mampu dengan berani untuk tampil membacakan apa yang sudah mereka pelajari selama kegiatan maghrib mengaji berlangsung, baik itu menampilkan adzan, bacaan dan hafalan surat pendeknya, sholawat, dan do'a sehari-hari.

Selain berbagai kegiatan yang sudah disebutkan di atas, masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan selama program KKN berlangsung. Yang diantaranya kita juga mengajarkan para siswa agar senantiasa menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme dengan cara melatih upacara bendera, mengajarkan lagu-lagu wajib nasional seperti indonesia raya, hari merdeka, tanah airku, garuda pancasila, dan masih banyak lagi. Tak hanya berhenti disitu, kegiatan lainnya pun ikut serta menjadi program penunjang yang dilakukan guna melihat potensi yang ada di kalangan siswa, seperti dengan melakukan latihan berbagai macam tari adat Indonesia, latihan pramuka, senam bedas, gerakan menabung, donasi buku tulis serta Al-Qur'an dan lainnya. Sehingga dari berbagai program kegiatan yang telah dirancang diharapkan mampu membangkitkan semangat dan juga motivasi siswa sekaligus masyarakat Desa Sukamulya untuk senantiasa mau bergerak menuju perubahan demi kemajuan bersama dengan cara membangun *growth mindset*, dan dimulai dari langkah kecil untuk bersama-sama dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Desa Sukamulya.

3.4. Evaluasi Program Kegiatan

Tabel 1. Rangkuman Hasil Kegiatan dan Evaluasi Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Nama Kegiatan	Capaian Kegiatan		Ketepatan Waktu Pelaksanaan		Tingkat Partisipasi (%)	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
		Target	Capaian	Rencana	Realisasi			
1.	Diskusi dan Solusi Pendidikan	Masyarakat	Masyarakat	27 Agustus 2022	27 Agustus 2022	90%	Pelaksanaan diskusi dilakukan pada hari weekend sehingga dapat dihadiri oleh masyarakat yang sedang tidak bekerja	Kepala Desa dan perangkat desa tidak menghadiri diskusi ini sehingga informasi yang disampaikan tidak tersampaikan langsung.
2.	Sosialisasi dan Orientasi Pendidikan	Masyarakat Desa Sukamulya	Masyarakat	3 September 2022	3 September 2022	95%	Pelaksanaan sosialisasi dan diskusi dilakukan pada hari sabtu yaitu weekend sehingga dapat dihadiri oleh tamu undangan yang libur kerja, dan penyampaian undangan tidak melalui pihak ke 3 jadi kita langsung door to door.	Kepala desa dan sekretaris desa tidak menghadiri diskusi ini sehingga kesimpulannya tidak tersampaikan langsung, meskipun ada perangkat desa tapi tamu undangan lebih setuju jikalau kepala desa yang langsung memutuskan untuk tindak lanjut dari program kegiatan.
3.	Maghrib Mengaji	Anak-anak dan remaja	Anak-anak	Setelah magrib sampai isya	Setelah maghrib sampai isya	95%	Masjid yang memadai dan anak anak yang sangat semangat untuk mengikuti magrib mengaji	Kurangnya penerangan jalan dan transportasi karena anak anak pulang setelah isya mereka berjalan jauh dalam kegelapan untuk sampai ke rumah nya.
4.	KKN Mengajar	Siswa SD dan Mts	Siswa SD dan Mts	Pukul 08.00 WIB s.d 12.00 WIB	Pukul 08.00 WIB s.d 12.00 WIB	100%	Jarak sekolah dan posko dekat, kebetulan Sekolah	Kita sudah menetapkan jadwal dengan pihak sekolah, namun terkadang

kekurangan Guru. diminta untuk mengajar di luar waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga terkadang bentrok dengan kegiatan lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan peningkatan mutu pendidikan di masyarakat Desa Sukamulya dengan menerapkan metode *growth mindset* dan *fixed mindset* terlaksana dalam kurun waktu sekitar satu bulan penuh, dengan mencapai beberapa program kegiatan diantaranya seperti mengajar ke sekolah SD dan MTs, maghrib mengaji, mengadakan diskusi dan sosialisasi pendidikan dengan para ahli yang memang hal ini dirasa perlu untuk dilakukan guna membantu dalam membangkitkan kesadaran (*Self awareness*) masyarakat Desa Sukamulya terkait pentingnya pendidikan. Selain itu, dengan adanya program kegiatan penunjang yang dapat membangkitkan semangat belajar serta motivasi para siswa, diadakan juga kegiatan belajar menari tarian daerah yang ada di Indonesia, melatih upacara yang bisa membangkitkan jiwa-jiwa nasionalisme, latihan pramuka, gerakan menabung sejak dini, dan lain sebagainya yang dimana berbagai program ini dirancang untuk melihat kurang lebihnya potensi siswa yang ada di Desa Sukamulya. Adapun beberapa hal yang memang perlu ditingkatkan dalam kegiatan selanjutnya adalah bagaimana caranya bisa mewujudkan tindakan nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam *growth mindset*, sehingga masyarakat Desa Sukamulya bisa saling membantu untuk menyadarkan terkait pentingnya pendidikan dan juga bisa membangun desa bersama-sama. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya sendiri bisa dilihat bahwa terdapat potensi yang memang memungkinkan untuk masyarakat Desa Sukamulya bisa bangkit dalam bidang pendidikan, terutama saat para masyarakat ikut serta merumuskan berbagai macam permasalahan, beserta hal-hal yang perlu diubah khususnya dalam masalah pendidikan di Desa Sukamulya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini dan juga kepada seluruh masyarakat Desa Sukamulya serta tidak lupa sekolah mitra yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buenconsejo. J. U, & Datu. J. A. D. (2020). Growth and fixed mindsets about talent matter for career development self- efficacy in selected Filipino adolescents. *Children and Youth Services Review*, 118(1), 4-5. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105470>
- Chrisantiana. T. G, & Sembiring. T. (2017). Pengaruh Growth dan Fixed Mindset terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. *Humanitas*, 1(2), 134-136. <https://repository.maranatha.edu/23767>
- Duchi. L, Lombardi. D, Paas. F, & Loyens. S. M. M. (2022). How a growth mindset can change the climate: The power of implicit beliefs in influencing peoples view and action. *Journal of environmental psychology*, 70(1), 6-10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101461>
- Edi. F. R. S. Teori Wawancara Psikodiagnostik. *LeutikaPrio*. <https://doi.org/6.023.712.959/978->

602-37-295-3

- Haager. J. S, Kuhbandner. C, & Pekrun. R. (2014). Overcoming fixed mindset: the role of affect. *Cognition and Emotion*, 28(4), 756-767. [https://doi: 10.1080/02699931.2013.851645](https://doi.org/10.1080/02699931.2013.851645)
- Haimovitz. K, & Dweck. C. S. (2017). The Origins of Children's Growth and Fixed Mindsets: New Research and a New Proposal. *Child Development*, 00(0), 1-11. [https://doi: 10.1111/cdev.12955](https://doi.org/10.1111/cdev.12955)
- Hasanah. H. (2016). Teknik Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 23-29.
- Jatmiko. W, & Rahmat. G. (2014). Analisis citra data primer dengan data sekunder menggunakan citra grid analysis and display system (GrADS). *Youngster Physics Journal*, 2(1), 63-70.
- Joesyiana. K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 99-101.
- Ng. B. (2018). The Neuroscience of Growth Mindset and Intrinsic Motivation. *Brain Science*, 8(20), 1-8. [https://doi: 10.3390/brainsci8020020](https://doi.org/10.3390/brainsci8020020)
- Nilamsari. N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 178-180.
- Nugraheni. F. S. A, Wati. I. KL, Sari. M. W, Suciati, Widyastuti. A & Kamaliah. K. (2022). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Local Wisdom STEM pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama di Solo Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 360-363. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.440>
- Nurkholis. (2022). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 25-33. <https://dx.doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahardi. F, & Dartanto. T. (2021). Growth mindset, delayed gratification, and learning outcome: evidence from a field survey of least-advantage private schools in Depok-Indonesia. 7(1), 5-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06681>
- Rahman. B. P. A, Munandar. S. A, Fitriani. A, Karlina. Y & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Kajian pendidikan Islam*, 2(2), 2-7. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101461>
- Sahagun. M. A, Moser. R, Shomaker. J, & Fortier. J. (2021). Developing a growth-mindset pedagogy for higher education and testing it's efficacy. *Journal social science and humanities*, 4(1), 5-7. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100168>
- Sondak. S. H, Taroreh. R. N, & Uhing. Y. (2019). Faktor-faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7(1), 675.
- Srihastuti. E, & Wulandari. F. (2021). Urgensi growth mindset untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 159. [https://doi: 10.36417/widyagenitri.v12i2.431](https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431)
- Windayana. I. B. A. B, & Darsana. I. B. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, UMK, investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, kabupaten/kota di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(1), 57-72.
- Y. Junlin, Kreijkes. P, & Salmela-Aro. K. (2022). Students growth mindset: Relation to teacher beliefs, teaching, practice, and school climate. *Journal learning and instruction*, 80(1), 5-10. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101616>

Halaman Ini Dikосongkan